

PERBANDINGAN KECEMASAN SISWA YANG MELAKUKAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMA SWADHARMA MOPUGAD DAN SMA SWADHARMA WERDHI AGUNG KECAMATAN DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

¹I Gusti Bagus Magitojaya
²Jehosua S. V. Sinolungan
²Lydia David

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
²Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
Email: gmagitojaya_11_236@yahoo.co.id

Abstract: Nowadays, phenomenon of juvenile delinquency has been spreading widely. Particularly to students, they usually perform juvenile delinquency that would harm themselves and finally trouble their minds due to consequences they are going to face. This study aimed to investigate the comparison of anxiety levels among students who performed juvenile delinquency. This was an analytical observational study with a cross sectional design. Subjects were 86 students of Swadharma Mopugad High School and Swadharma Werdhi Agung Senior High School obtained by using simple random sampling. Data were analyzed by using T independent test with $\alpha=0.005$. The T independent test showed a t value of 0.457 and a p value of 0.649 (> 0.005) which indicated that there was no significant difference of anxiety levels among students who performed juvenile delinquency in both high schools.

Conclusion: There was no significant difference between anxiety levels of students who performed juvenile delinquency in Swadharma Mopugad Senior High School and Swadharma Werdhi Agung Senior High School.

Keywords: juvenile delinquency, anxiety

Abstrak: Fenomena kenakalan remaja makin meluas dewasa ini. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kecemasan pada siswa yang melakukannya mengingat sanksi yang bisa diperoleh akibat perbuatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kecemasan siswa yang melakukan perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan potong lintang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Subyek penelitian ialah siswa kelas XI SMA Swadharma Mopugad dan siswa kelas XI SMA Swadharma Werdhi Agung dengan jumlah total 86 siswa. Data dianalisis dengan uji *T Independent* ($\alpha = 0,005$). Hasil uji *T Independent* mendapatkan nilai t sebesar 0,457, $p = 0,649$, yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung. **Simpulan:** Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna pada siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung.

Kata kunci: kenakalan remaja, kecemasan

Fenomena kenakalan remaja makin meluas akhir-akhir ini, bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum,

psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan remaja,

seperti sebuah lingkaran setan yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit.¹

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Seperti yang dikemukakan oleh Calon seorang ahli psikologi bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.² Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Mussen dkk. mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.³

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Kesehatan Remaja menunjukkan remaja putri lebih mudah ditemui untuk diwawancarai. Remaja pria lebih sulit ditemui karena mobilitasnya sangat tinggi. Melihat kondisi itu, perlu ada solusi agar kegiatan yang dilakukan remaja pria itu positif. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6 remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.⁴

Faktor kenakalan remaja dapat berasal dari internal dan eksternal.³ Terdapat 4 jenis kenakalan remaja menurut Jensen yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; kenakalan yang menimbulkan korban materi; kenakalan

sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain; dan kenakalan yang melawan status.⁵ Bentuk kenakalan remaja menurut Hurlock (1973) yaitu perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, dan perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.³

Sensasi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan, mengingatkan adanya bahaya yang mengancam, dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Rasa takut adalah respon dari suatu ancaman yang asalnya diketahui, eksternal, jelas, atau bukan bersifat konflik; kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual.⁶ Menurut *Freud's anxiety theory*, kecemasan disebabkan oleh ancaman atau pelecehan individu yang diterima.⁷

Menurut Kaplan-Sadock⁸ dalam *Comprehensive of Psychiatric* edisi IX, kriteria umum kecemasan yaitu: kecemasan dan khawatir yang berhubungan dengan tiga (atau lebih) dari enam gejala berikut (minimal terdapat beberapa gejala selama beberapa hari daripada tidak selama 6 bulan terakhir). Catatan: Hanya satu item yang diperlukan pada anak-anak. Gejala-gejala tersebut ialah: kegelisahan atau perasaan tegang atau gelisah; mudah lelah; sulit berkonsentrasi; sifat lekas marah; ketegangan otot; gangguan tidur (kesulitan jatuh atau tetap tertidur, atau tidur tidak memuaskan). Menurut Kusuma dan Hartono, tingkatan kecemasan terbagi atas: ringan, sedang, berat, dan panik.⁹

METODE PENELITIAN

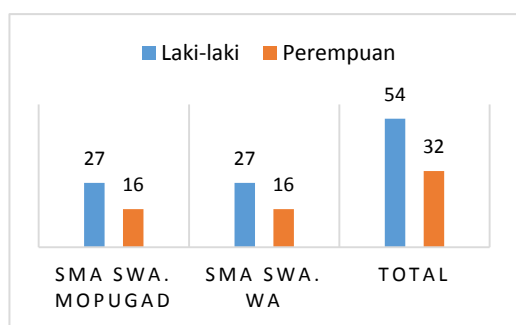
Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan potong lintang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung pada bulan Januari 2015.

Populasi kelas XI di SMA Swadharma Mopugad sebanyak 43 siswa, dan populasi kelas XI di SMA Swadharma Werdhi Agung sebanyak 116 siswa. Sampel penelitian di SMA Swadharma Mopugad berjumlah 43 siswa, dan sampel penelitian di SMA Swadharma Werdhi Agung berjumlah 43 orang agar sama dengan sampel yang berjumlah sedikit.

Teknik analisis data dengan menggunakan uji T *Independent* (tingkat kemaknaan $\alpha = 0,005$). Penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan HARS yang terdiri dari 14 pertanyaan dan kuesioner skala kenakalan remaja terdiri dari 40 pertanyaan. Masing-masing kuesioner menggunakan pilihan jawaban dengan skala ordinal.

HASIL PENELITIAN

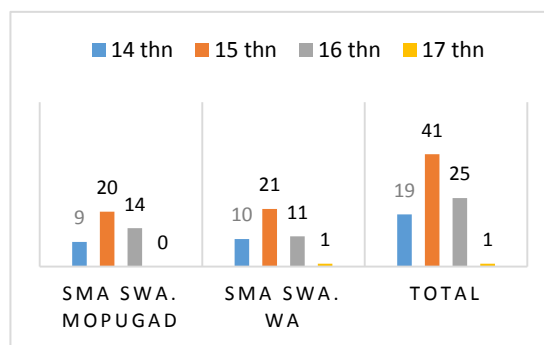
Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah masing-masing 27 responden (62,8%). Secara keseluruhan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 54 responden (62,8%) dan perempuan berjumlah 32 responden (37,2%).



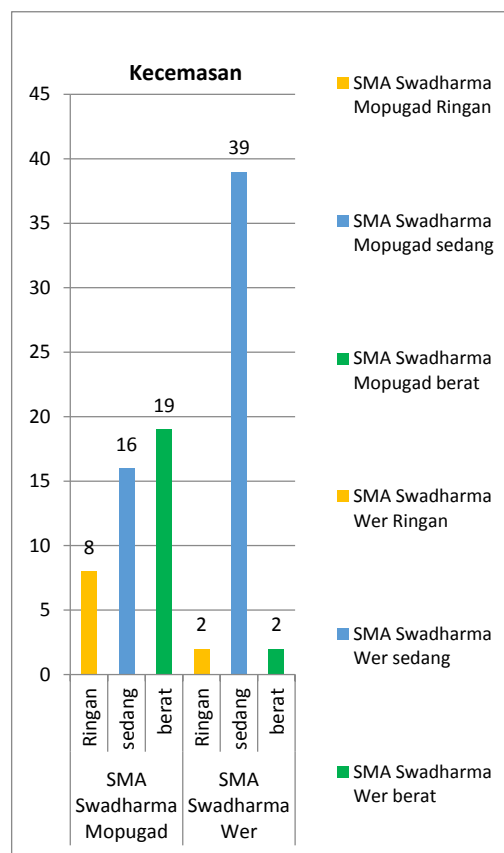
Gambar 1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di SMA Swadharma Mopugad berumur 15 tahun dengan jumlah 20 responden (46,5%) dan di SMA Swadharma Werdhi Agung sebagian besar responden berumur 15 tahun

dengan jumlah 21 responden (48,8%). Secara keseluruhan sebagian besar responden berumur 15 tahun dengan jumlah 41 responden (47,7%) dan yang paling sedikit umur 17 tahun dengan jumlah 1 responden (1,2%).

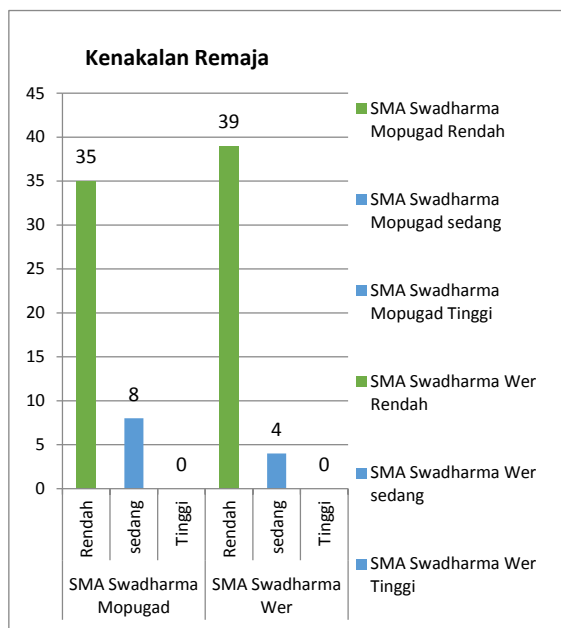


Gambar 2. Karakteristik berdasarkan umur responden SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung



Gambar 3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Kecemasan Siswa SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di SMA Swadharma Mopugad mempunyai tingkat kecemasan berat dengan jumlah 19 responden (22,1%) dan di SMA Swadharma Werdhi Agung sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 39 responden (45,3%).



Gambar 4. Karakteristik Berdasarkan Kenakalan Remaja SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung

Tabel 1. Nilai Statistik Deskriptif Kecemasan Siswa Yang Melakukan Kenakalandi SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung

Lokasi sekolah	Statistik deskriptif			
	Mean	SD	Min	Max
SMA Swadharma Mopugad	23,3	9,03	7	37
SMA Swadharma Werdhi Agung	22,6	3,45	14	28
Total	22,9	6,24	7	37

Tabel 1 menjelaskan tentang nilai deskriptif kecemasan pada siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung. Nilai mean secara keseluruhan ialah 22,9, nilai standar deviasi 6,24, nilai minimum 7 dan nilai

maksimum 37.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat analisis perbandingan kecemasan siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung.

Tabel 2. Perbandingan Kecemasan Siswa yang Melakukan Kenakalan Remaja di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung

Lokasi sekolah	Analisis varians sampel		<i>T independent</i>		
	F	Sig	t	df	Sig.
SMA Sw. Mopugad	57,242	0,000	0,457	84	0,649
SMA Sw WA					

Pada analisis varians sampel, diperoleh nilai F sebesar 57,242 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Nilai ini menandakan bahwa varians sampel dua kelompok siswa SMA ini berbeda. Hasil analisis *T Independent* diperoleh nilai t sebesar 0,457 dengan tingkat signifikan $p = 0,649 > 0,05$, yaitu tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna pada siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.

BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden adalah remaja laki-laki sebanyak 62,8% dan berumur 15 tahun sebanyak 47,7%. Menurut Thornburgh dalam Retnowati, usia ini merupakan masa remaja pertengahan. Pada usia tersebut, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, mencapai peran sosial maskulin dan feminin, menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif, mencapai kemandirian secara emosional dari

orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi, memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga, mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara, menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.¹⁰

Konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Prawoto¹⁰ menjelaskan bahwa ada hubungan kecemasan sosial dengan konsep diri pada remaja kelas IX SMA di Surakarta. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 58,1% remaja di kedua sekolah yang dijadikan sampel penelitian mempunyai kenakalan pada tahap yang ringan. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor budaya masyarakat di daerah pedesaan dibandingkan remaja di perkotaan. Dari segi tingkat kecemasan, sebagian besar responden (64%) masih tergolong dalam status kecemasan sedang. Faktor keluarga menjadi salah satu alasan perilaku remaja dapat dikendalikan. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Berdasarkan analisis statistik mengenai perbedaan kecemasan dalam penelitian ini

diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan kecemasan pada siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow ($p = 0,649$). Nilai rata-rata kecemasan di SMA Swadharma Mopugad 23,3 sedangkan di SMA Swadharma Werdhi Agung 22,6. Nilai yang hampir sama ini menjelaskan bahwa baik di SMA Swadharma Mopugad dan SMA Swadharma Werdhi Agung, masalah kecemasan menjadi hal yang lumrah bagi mereka atau dengan kata lain bahwa kecemasan tentang masalah kenakalan remaja di kedua sekolah tersebut sama.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah umum yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini. Kenakalan remaja banyak disebabkan oleh lingkungan sosial tempat remaja bersosialisasi. Penelitian Mokoolang pada remaja SMP, menyatakan bahwa masalah kenakalan remaja berhubungan dengan lingkungan sosial sekolah. Sari mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab seorang remaja melakukan kenakalan yaitu kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua, lingkungan pergaulan, peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif, mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga, kebebasan yang berlebihan dan adanya rasa frustrasi diri. Elkind dan Postman menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalah-gunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis. Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan trampil

untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidak-mampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan.¹⁰

Fungsi keluarga ialah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman. Dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut sebab dalam masa kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Masalah keluarga yang *broken home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.³

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara tingkat kecemasan siswa yang melakukan kenakalan remaja di SMA Swadharma Mopugad dan di SMA Swadharma Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN Nusa Tenggara Barat. Fenomena kenakalan remaja di Indonesia [internet].; 2014 [cited 2014 October 18]. Available from: <http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/Di>

spForm.aspx?ID=673&ContentTypeID=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897

2. **Haryanto**. Pengertian remaja menurut para ahli [internet]. 2010 [cited 2015 Jan 19]; Available from: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>
3. **Maria, Ulfah**. Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja [Tesis]. Yogyakarta: Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada; 2007.
4. BKKBN. Kondisi remaja mengkhawatirkan [Internet]. 2013 [cited 2014 October 18]. Available from: http://www.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/disform.aspx?List=9c6767ad-abfe-48e3-9120-af89b76d56f4&View=174a5cf7-357b-4b83-a7ac-be983c5ddb0e&ID=936
5. **Damayanti I**. Kenakalan remaja [Internet]. 2012 [cited 2014 October 20]. Available from: <http://www.psikologikita.com/?q=kenakalan-remaja>
6. **Harold I, Kaplan M, Sadock BJ, Grebb JA**. Sinopsis Psikiatri Jilid 2. Tangerang: Binarupa Aksara, 2010.
7. **Johari J, Marzuki NA**. Relating stress, anxiety and depression among flood Victims' quality of life in Malaysia: A Theoretical Perspective. *International Journal of Social Science Humanity*. 2013;3(6):544–5.
8. **Sadock B, Sadock V, Ruiz P**. Kaplan & Sadock's comprehensive textbook of psychiatry Vol 1 (9th ed). Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins, 2009; p. 1854.
9. **Rahmi C**. Hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran proses persalinan ibu primigravida di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh tahun 2013 [Karya tulis ilmiah]. Banda Aceh: Kebidanan STIKes U' Budiyah; 2013.
10. **Prawoto Y**. Hubungan antara konsep diri dan kecemasan sosial pada remaja kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2010.